

### **BAB III**

#### **LOKASI PENELITIAN, SEJARAH, DAN KEGIATAN PAGAR NUSA MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN BANJARMASIN**

##### **A. Sejarah dan Lokasi Penelitian**

Sebagai sebuah Provinsi yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Kehadiran sebuah masjid raya merupakan cita-cita yang sangat dinantikan penduduk Kalimantan Selatan. Cita-cita tersebut akhirnya mendapat dukungan dari berbagai tokoh dan kalangan masyarakat seperti Bapak H. Hasan Basry (Mantan Pangdam), Bapak H. Maksid (mantan Gubernur KDH), Bapak M. Yusi (mantan Pangdam) dan sejumlah ulama dengan sepakat membulatkan tekad untuk membangun sebuah Masjid Raya. Masjid tersebut berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Islam dalam arti luas yang bertempat di Kota Banjarmasin.

Setelah pemilihan lokasi ini disepakati dengan bantuan perencanaan tim ahli dari ITB Bandung dilakukan peletakan batu pertama oleh Bapak H. Aberani Sulaiman (Gubernur) dan Bapak Amir Machmud (Pangdam X) sebagai titik awal yang dicita-citakan pada tahun 1964. namun karena beberapa hambatan, seperti meletusnya G 30/S PKI dan mutasinya beberapa pejabat penting, tokoh penggerak, rencana pembangunan Masjid Raya ini tertunda.

Baru tahun 1974, rencana pembangunan Masjid Raya dimulai kembali, oleh Bapak Gubernur Soebardjo yang menunjuk PT. Griya Cipta Sarana sebagai perencana dan PT. Barata Metelworles sebagai pelaksana pembangunan, dan pemancangan tiang pertama dilakukan Gubernur Soebardjo tanggal 10 Nopember 1974. untuk pertama, pada tanggal 31 Oktober 1979, Masjid Raya dipergunakan umat Islam untuk kegiatan Idul Adha 1344 H. Untuk pembangunan selanjutnya diperlukan dana yang besar, maka dibentuk panitia pengumpul dana dengan Ketua KH. Hasan Moegni Marwan dan Sekretaris H.M. Rafi'i Hamdie dan sejumlah tokoh masyarakat Banjarmasin.

Kemudian cita-cita masyarakat Islam Kalimantan Selatan akan terbangunnya Masjid Raya yang monumental telah terwujud dan menjadi

kenyataan. Dengan gema takbir beriringan gema beduk dan sirene, Presiden Soeharto meresmikan pemakaiannya tanggal 9 Pebruari 1981 dengan nama Masjid Raya Sabilal Muhtadin untuk difungsikan sebagai pusat kegiatan Islam daerah Kalimantan Selatan. Penamaan dengan pilihan Sabilal Muhtadin adalah sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (1710-1812 M) salah satu karyanya yang terkenal 'Sabilal Muhtadin.' Bangunan masjid terdiri dari bangunan utama yang luasnya  $\pm 5250$  M persegi yaitu ruang ibadah berlantai dua yang bisa menampung jamaah  $\pm 7.500$  serta teras dan selasar juga bisa menampung  $\pm 7.000$  jamaah, menara terdiri atas 1 menara besar yang tinggi  $\pm 45$  meter serta 4 menara kecil masing-masing  $\pm 21$  meter.

Sebagaimana layaknya sebagai kegiatan Islam, Masjid Raya Sabilal Muhtadin juga dilengkapi dengan keberadaan Lembaga Pendidikan Islam yang mengasuh aktivitas pendidikan dari tingkat TK s/d SMU & SMK yang banyak menjadi perhatian warga. Disamping itu juga dilengkapi dengan Perpustakaan Umum, Radio Dakwah Sabilal Muhtadin, Koperasi Karyawan, sarana Olahraga serta SPBU.<sup>1</sup>

Adapun lokasi Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin berada pada Jl. Jend Sudirman No.1, Antasan Besar, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70114.<sup>2</sup>

## **B. Pagar Nusa**

Pencak Silat Nahdhstul Ulama Pagar Nusa (PSNU Pagar Nusa) atau biasa dikenal dengan Pagar Nusa merupakan sebuah Banom (Badan Otonom) daripada Nahdhatul Ulama (NU), sebuah organisasi terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang Dakwah keislaman. Pagar Nusa bergerak dalam bidang dakwah sebagaimana NU namun melalui bidang olah raga, bela diri, dan kesenian. Pagar Nusa terdiri dari berbagai macam aliran pencak silat di dalamnya yang bergabung

---

<sup>1</sup> <https://sabilalmuhtadin.or.id/profil.cfm?KodeTentang=A> (diakses pada tanggal 15 Agustus 2021 pukul 23:15 WITA)

<sup>2</sup> <https://sabilalmuhtadin.or.id/contact.cfm> (diakses pada tanggal 16 Agustus 2021 pukul 10:11 WITA)

dan bersatu dalam satu bendera Pagar Nusa. Pagar Nusa sendiri bermakna pagarnya NU dan Bangsa.

Pagar Nusa biasanya hanya hidup dan berkembang di lingkungan pesantren, sebagai wadah bagi para santri untuk menyalurkan hobinya di bidang olah raga, kesenian, dan bela diri. Namun dirasa perkembangan Pagar Nusa begitu lambat akhirnya para pendekar Pagar Nusa berusaha membuka tempat latihan di luar lingkungan pesantren. Hingga saat ini Pagar Nusa tersebar di seluruh wilayah Indonesia bahkan ke manca negara.

### **C. Sejarah Pagar Nusa**

Dilatar belakangi oleh kekhawatiran akan surutnya perkembangan budaya pencak silat di berbagai pesantren, serta munculnya aliran-aliran pencak silat baru yang bersifat tertutup dan mengklaim alirannya yang terbaik menjadi sebuah perhatian khusus para Kiyai-kiyai NU pada saat itu. Para kiyai saat itu yang status sebagai pendekar, terutama dalam bidang tenaga dalam dan ilmu Hikmah atau *kanuragan* yang dipadukan dengan bela diri.

Salah satu Kiyai-Pendekar yang merasakan kekhawatiran itu adalah KH. Suharbillah. Seorang pendekar dari Surabaya, bertemu dan berdiskusi kepada KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) di kediaman beliau di Rembang, Jawa Timur. Mereka berdua kemudian pergi ke Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri untuk menemui KH. Abdullah Maksum Jauhari (Gus Maksum) yang saat itu merupakan tokoh beladiri Pencak Silat.

Pertemuan pun diadakan bersama para kiyai-kiyai NU dan para pendekar dari berbagai aliran pencak silat di berbagai daerah. Pertemuan ini membahas sebuah wadah pencak silat yang bernaung di bawah naungan NU. Hasil pertemuan tersebut adalah terbitnya surat keputusan Resmi Pembentukan Tim Persiapan Pendirian Perguruan Pencak Silat Milik NU yang disahkan pada 27 Rabi'ul Awwal 1406/ 10 Desember 1985 dan berlaku hingga 15 Januari 1986.

Pertemuan kedua diadakan pada tanggal 3 Januari 1986 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Hasil pertemuan ini mengesahkan

kepengurusan harian untuk wilayah Jawa Timur dan yang terpilih sebagai ketua adalah Gus Maksum. Dari kepengurusan inilah asal mula kepengurusan pusat. Dan pada tanggal ini juga diperingati sebagai hari lahirnya Pagar Nusa.

Awal mula nama organisasi ini adalah “IPS-NU” (Ikatan Pencak Silat Nahdhatul Ulama), kemudian berubah menjadi “PSNU” dengan membuang kata Ikatan. Kemudian ditambah nama “Pagar Nusa” atas usulan dari ketua PWNU Jawa Timur saat itu yaitu KH. Anas Thohir. Nama Pagar Nusa sejatinya diusulkan oleh KH. Mujib Ridlwan, putra dari KH Ridlwan Abdullah (Pencipta Lambang NU)

Untuk mencapai pembentukan kepengurusan pusat, PBNU yang saat itu diketuai oleh KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membuat surat keputusan di Jakarta untuk kesediaan di tunjuk sebagai kepengurusan. Surat itu ditandatangani oleh ketum PBNU yaitu Gus Dur dan Rais Aam KH. Achmad Shiddiq.<sup>3</sup>

Pagar Nusa telah mengadakan dua kali Musyawarah Nasional (Munas) yang pertama diadakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan, Genggong, Kraksaan, Probolinggo. Surat kesediaan ditempati sebagai penyelenggara munas ditandatangani oleh KH Saifurrizal. Ia juga yang menentukan tanggal pelaksanaan acara tersebut, yaitu 20-23 September 1991. Namun, ternyata itu adalah tanggal yang tepat dengan 100 hari wafatnya KH Saifurrizal sehingga pada pembukaan acara pun terlebih dahulu diadakan tahlilan.

Sesuai hasil Mukhtamar NU di Cipasung, Tasikmalaya (1994), Lembaga Pencak Silat NU Pagar Nusa berubah status dari badan otonom menjadi lembaga. Kemudian pada Mukhtamar NU di Lirboyo (1999), status lembaga kembali berubah menjadi badan otonom yang mempunyai profesi tertentu dan kekhususan.<sup>4</sup>

Munas kedua diadakan di Padepokan IPSI di TMII (Taman Mini Nasional Indonesia). Munas ini membahas tentang masalah Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD/PRT) IPS-NU Pagar Nusa; (2) Ke-Pasti-an: Membahas masalah Pasti (Pasukan lnti) dan perangkat yang lain yang meliputi seragam dan atributnya,

<sup>3</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/107072/sejarah-pencak-silat-nahdlatul-ulama-pagar-nusa> (dilihat pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 11:20 WITA)

<sup>4</sup> <https://pagarnusa.online/sejarah-pencak-silat-pagar-nusa-nu/> (diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 11:20 WITA)

keanggotaan, dan kepelatihan; (3) Teknik dan Jurus: Membahas, menggali, dan menyempurnakan jurus-jurus yang sudah dimiliki oleh IPS-NU Pagar Nusa yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk hard copy (buku) dan soft copy (kaset dan VCD).

Beberapa tokoh yang pernah menjadi Ketua Umum Pagar Nusa adalah KH Agus Maksum Jauhari, KH Suharbillah, KH Fuad Anwar, KH Aizuddin Abdurrahman, dan saat ini H M. Nabil Haroen.<sup>5</sup>

#### **D. Sejarah Pagar Nusa di Banjarmasin**

Setelah berdirinya Pagar Nusa pada 3 Januari 1986, tepatnya pada tahun 90-an. Pimpinan Wilayah (PW) NU Kalimantan Selatan segera mengirimkan perwakilan NU Kalimantan Selatan sebanyak 8-12 orang untuk menghadiri berbagai pertemuan-pertemuan Pagar Nusa (waktu itu Pagar Nusa masih bernama IPS-NU Pagar Nusa). Perwakilan NU Kalimantan Selatan tersebut dilatih untuk mempelajari jurus-jurus persamaan gerakan Pagar Nusa mereka juga dipertemukan oleh para tokoh-tokoh Pagar Nusa saat itu seperti Gus Maksum.

Setelah kembali ke Kalimantan Selatan, mereka bergerak langsung mensyiarkan Pagar Nusa ke seluruh Kalimantan Selatan dengan sasaran merangkul beladiri-beladiri daerah yang belum memiliki nama perguruan atau yang belum memiliki legalitas dan landasan hukum yang jelas untuk diajak bergabung ke dalam Pagar Nusa. Dengan strategi tersebut akhirnya dalam waktu yang begitu singkat Pagar Nusa bisa berkembang secara cepat di Kalimantan Selatan. Setelah dirasa mapan baru dibentuk Surat Kepengurusan (SK) untuk Pimpinan Cabang (PC) Kota Banjarmasin.

Kedatangan anggota Pagar Nusa pendatang dari berbagai daerah pun kemudian bermunculan dan membuka latihan Pagar Nusa sendiri, namun karena keterbatasan informasi dan alat komunikasi yang tidak secanggih zaman sekarang, informasi mengenai perkembangan Pagar Nusa di Banjarmasin melalui latihan yang diadakan oleh para pendatang itu tidak terdeteksi oleh pengurus PC

---

<sup>5</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/107072/sejarah-pencak-silat-nahdlatul-ulama-pagar-nusa>

Banjarmasin pada saat itu, sehingga masing-masing anggota Pagar Nusa tidak saling mengenal dan tidak mengetahui keberadaan saudaranya sendiri. Walaupun pada saat itu anggota Pagar Nusa sudah menyentuh angka ribuan.

Selain karena masalah pendataan tempat latihan yang kurang tercatat, masalah lain yang ada pada Pagar Nusa adalah faktor orang-orang pendatang. Banyak kasus yang menyebabkan perkembangan Pagar Nusa mengalami pasang surut disebabkan orang-orang pendatang, sebagai gambaran ketika para pendatang membuka tempat latihan Pagar Nusa, mereka terkadang hanya mengajak orang-orang yang se-suku dengan pelatihnya. Ketika pelatih Pagar Nusa itu kembali ke tempat asalnya, atau muridnya yang juga kembali ke tempat asalnya. Seketika tempat latihan tersebut tutup karena banyak terjadi kekosongan posisi. Sehingga murid-murid yang masih belajar atau yang sudah disahkan sebagai anggota tetap Pagar Nusa (Warga) banyak yang tidak tercatat. Kejadian ini terjadi sekitar pada tahun 2005-2007. Setelah tahun 2007 Pagar Nusa seakan mati suri, berbagai kegiatan seperti ajang kejuaraan di IPSI tidak ikut berpartisipasi dan semua tempat latihan tutup.

Pada tahun 2017 salah satu Banom daripada NU yaitu GP Anshor merasa prihatin kepada Pagar Nusa dikarenakan tidak adanya pergerakan latihan Pagar Nusa di Banjarmasin. Salah satu anggota GP Anshor tersebut yang sebenarnya juga anggota Pagar Nusa adalah Misdi Wicaksono (Kang Wi) dan Achmad Syairaji. Kang Wi kemudian mengumpulkan orang-orang dari GP Anshor untuk bersedia dilatih dan menjadi anggota Pagar Nusa. Dengan berbekal pengalaman latihan selama menjadi santri Pagar Nusa di Jawa. Kang Wi kemudian melatih anggota-anggota GP Anshor yang masuk Pagar Nusa selama 3 bulan. Waktu yang begitu singkat untuk dilatih menjadi seorang Pesilat. Namun karena berbagai macam keterbatasan peserta akhirnya Kang Wi dan Achmad Syairaji berencana sesegera mungkin untuk mengukuhkan anggota Pagar Nusa yang mereka latih pada tahun 2017 dengan tujuan untuk mencukupi persyaratan membuat Surat Kepengurusan (SK) Pimpinan Cabang (PC Kota Banjarmasin).

Surat Kepengurusan tersebut akhirnya terbit pada tahun 2019 melalui

Pimpinan Pusat (PP Pagar Nusa) yang berada di Jakarta. Kang Wi dan Achmad Syairaji segera mencari anggota Pagar Nusa baik orang asal Banjarmasin atau Pendatang untuk dirangkul dan diajak untuk mengembangkan Pagar Nusa di Banjarmasin. Mereka dikumpulkan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang merupakan tempat latihan Pagar Nusa PC Banjarmasin.

Pagar Nusa mulai hidup kembali di Banjarmasin dan telah dua kali mengukuhkan Santri Pagar Nusa. Pagar Nusa Banjarmasin juga mulai membentuk latihan di tempat lain di sekitar Banjarmasin yaitu di daerah Sungai Andai Kota Banjarmasin, tepatnya di samping komplek perumahan Budair Permai sebagai Pimpinan Anak Cabang (PAC Banjarmasin Utara) dan di Jl. Pemurus Baru, Jl. Prona 4 Gg. Hidayah (depan panggung Asschol) sebagai Pimpinan anak Cabang (PAC Banjarmasin Tengah).<sup>6</sup>

#### **E. Kegiatan Pagar Nusa Banjarmasin**

Menyandang status sebagai Badan Otonom daripada NU. Pagar Nusa tidak hanya terfokus pada kegiatan belajar Pencak Silat saja, tetapi juga terfokus pada pendidikan Akhlak dan Karakter yang cinta dan siap membela Tanah Air dan para Ulama. Pendidikan tersebut diajarkan baik pada saat latihan atau pada kegiatan pengajian di Majelis Zikir dan Sholawat Pagar Nusa Banjarmasin.

Adapun pembahasan rinci mengenai kegiatan Pagar Nusa Banjarmasin sebagai berikut:

##### **1. Kegiatan Latihan**

Dalam kegiatan latihan Santri Pagar Nusa diberikan berbagai macam materi latihan diantaranya latihan Jurus-jurus Pagar Nusa, fisik, Seni dan Tanding pada pertandingan IPSI, Seni Daerah dan beladiri praktis (Kuntau). Sebelum mulai latihan Santri dan pelatih Pagar Nusa membaca tawashul dan sholawat. Adapun bacaan nya adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Misdi Wicaksono, pelatih, wawancara pribadi, Banjarmasin, 8 Agustus 2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 ثُمَّ إِلَى رُوحِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي  
 ثُمَّ إِلَى رُوحِ الشَّيْخِ سَمَّانِ الْمَدَنِي  
 ثُمَّ إِلَى رُوحِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ أَرْشَدِ الْبَنْجَرِي  
 ثُمَّ إِلَى رُوحِ الشَّيْخِ زَيْنِي ابْنِ عَبْدِ الْغَنِيِّ  
 ثُمَّ إِلَى رُوحِ الشَّيْخِ أَحْمَدِ زُهْدِيِّ التُّرَيْ  
 ثُمَّ إِلَى رُوحِ حَضْرَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ هَاشِمِ أَشْعَرِي  
 ثُمَّ إِلَى رُوحِ عَبْدِ اللَّهِ مَعْسُومِ جَوْهَارِي  
 (الْقَاتِحَةُ)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (11x)

Setelah ber-tawashul latihan dilanjutkan dengan pemanasan, pengulangan jurus Pagar Nusa dan latihan fisik sekitar satu jam tiga puluh menit, kemudian dilanjutkan istirahat selama tiga puluh menit. Kemudian sehabis istirahat dilanjutkan dengan latihan teknik dan pelepasan selama tiga puluh menit lalu dilanjutkan dengan penutupan yang berupa penyampain pesan dan nasehat-nasehat.

Sebelum latihan dibubarkan para pelatih dan santri Pagar Nusa kembali membaca tawashul yang sama seperti di atas.<sup>7</sup>

## 2. Majelis Dzikir dan Sholawat Pagar Nusa Banjarmasin

Sebagai wadah pembekalan pendidikan akhlak dan karakter seorang

<sup>7</sup> Muhammad Taupikurrahman, pelatih, wawancara pribadi Banjarmasin, 6 Agustus 2021

Pendekar Pagar Nusa yang memiliki budi pekerti yang baik, Majelis Pagar Nusa diadakan untuk mengajarkan dan membiasakan para Santri Pagar Nusa untuk selalu senang bersholawat, berzikir, dan mendoakan keluarga, para guru dan kyai, seluruh anggota Pagar Nusa dan seluruh kaum muslimin baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal dunia.

Majelis Dzikir dan Sholawat Pagar Nusa Banjarmasin tidak diadakan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin, melainkan di Jl. Masjid Jami (bekas rumah Sekdako) disamping makam Turbah. Majelis ini diadakan setiap dua kali dalam satu bulan, tepatnya pada malam senin setiap minggu pertama dan minggu ketiga. Selain mengadakan kegiatan Majelis sendiri Pagar Nusa juga ikut membantu sebagai relawan keamanan untuk menjaga keamanan dalam kegiatan pengajian di Masjid Raya Sabilal Muhtadin setiap Kamis dan Jumat sore.

Adapun amaliah yang dibaca dalam Majelis Sholawat dan Dzikir Pagar Nusa Banjarmasin adalah ber-Tawashul seperti pada saat latihan namun bisa ditambah apabila ada santri atau pelatih yang ingin menitip doa untuk keluarga atau kerabatnya yang sudah meninggal dunia.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah *Yâsin*, lalu disambung dengan membaca surah *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, dan *Al-Nâs*. Lalu dilanjutkan dengan membaca Tahlil

Setelah selesai tahlilan kemudian ditutup dengan Doa dan ceramah singkat atau penyampaian materi Pagar Nusa atau tentang Nahdhatul Ulama (NU).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Abdul Latif, pelatih, wawancara pribadi, Banjarmasin, 6 Agustus 2021